

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **I.1 Latar Belakang Masalah**

Pada penelitian ini berfokus pada bagaimana laki-laki memberikan penerimaan terhadap pesan pekerjaan *Crossdressing* pada laki-laki dalam video “Ravelio Drag Queen, Gue Normal dan Ini Cuma Pekerjaan” di channel *Youtube* Talkpod sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience* dari setiap laki-laki. Di tengah kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi modern, banyak tercipta inovasi dan kreativitas yang melampaui ekspektasi. Hal ini tampak jelas pada bidang fashion yang digemari oleh berbagai kalangan, baik dari golongan masyarakat menengah ke bawah hingga ke atas. Bagi mereka yang memahaminya, fashion memiliki nilai penting tersendiri. Namun, di balik kemajuan ini, muncul pula dampak yang menimbulkan pergeseran fungsi dan tujuan fashion. Media juga berperan dalam memperlihatkan tren baru, termasuk dalam representasi gaya atau identitas yang tidak terbatas pada norma tradisional. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, misalnya, dimanfaatkan oleh influencer dan tokoh publik untuk mengekspresikan identitas mereka, membuka ruang bagi cara baru dalam menampilkan diri. Salah satu fenomena yang kian marak saat ini adalah cross-dressing.

Peran yang dijalankan oleh seorang laki-laki yang menunjukkan sifat feminin saat berinteraksi dalam masyarakat akan membentuk makna khusus, tentu menjadi perhatian masyarakat baik dari kalangan muda hingga tua karena perilaku tersebut dianggap “berbeda” oleh beberapa kelompok masyarakat. Beberapa

tanggapan positif muncul dimana masyarakat semakin menerima perbedaan gender dan menghargai keberagaman dalam ekspresi individu.

*Crossdresser* atau berlintas busana adalah istilah untuk seseorang yang mengenakan pakaian yang umumnya dikaitkan dengan gender yang berbeda dari identitas gender mereka (Anastasya Putri et al., 2024 p.33). Fenomena *crossdressing* ini kini semakin sering ditemui di Indonesia dan menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini penting karena kita perlu memahami bagaimana para *crossdresser* orang yang melakukan *crossdressing* menghadapi dan mengartikan pengalaman mereka dalam berurusan dengan stigma sosial yang ada.

Meskipun *crossdressing* dapat dilakukan sebagai bentuk hiburan atau sebagai ekspresi identitas pribadi, masih ada stigma dan diskriminasi dari masyarakat terhadap kegiatan ini. Keunikan fenomena ini mendorong penulis untuk mengeksplorasi perspektif baru dalam memahami kehidupan sosial. Beberapa orang juga menganggap bahwa ketika laki-laki mengekspresikan feminitas mereka dengan jujur, itu bisa menginspirasi orang lain untuk lebih autentik dan percaya diri. Namun, ada juga tanggapan negatif terhadap fenomena ini dan mereka mungkin merasa tidak nyaman atau bahkan menentang ketika laki-laki menunjukkan sisi feminin mereka. Ada kemungkinan adanya tekanan sosial atau stigma yang membuat beberapa laki-laki merasa ragu atau malu untuk mengekspresikan feminitas mereka.

*Gender* membentuk pembagian sifat maskulin dan feminin dalam masyarakat, dan menciptakan stereotip perilaku berdasarkan jenis kelamin. Identitas gender adalah serangkaian karakteristik yang dianggap melekat pada laki-

laki dan perempuan, yang dibentuk oleh norma-norma sosial atau budaya di suatu masyarakat. Sebagai contoh, stereotip tentang sifat feminim yang sering dianggap lembut, penyayang, dan tidak mampu memimpin, sementara laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang memiliki sifat-sifat pemimpin dan tegas (Fakih, 2013, p. 8).

Secara umum, laki-laki memiliki karakteristik fisik yang perkasa dan kuat secara biologis (Fakih, 2013, p. 10). Selain itu, laki-laki dianggap memiliki kemampuan yang tegas dalam membuat keputusan mengenai berbagai situasi. Seringkali asumsi dan persepsi tentang sifat atau karakter seseorang terutama mengenai maskulinitas, muncul dari karakter fisik dan penampilan mereka. Contohnya, seorang laki-laki yang memiliki otot lebih banyak sering dianggap memiliki gambaran maskulinitas yang kuat. Selain itu, masyarakat juga sering membangun konstruksi bahwa laki-laki menjadi dominan karena sifat-sifat maskulin yang dikaitkan dengan mereka (Herdiansyah, 2019, p. 47). Laki-laki juga bisa menonjolkan salah satu sifat *soft masculinity*, yang merupakan bagian sisi lembut dari tipe maskulinitas yang dimiliki laki-laki (Kartika & Wirawanda, 2019, p. 25).

Konsep maskulinitas tidak selalu dapat disederhanakan hanya berdasarkan karakteristik fisik atau stereotip yang umum. Maskulinitas adalah konstruksi sosial yang dinamis dan dapat berbeda di berbagai konteks budaya serta waktu. Misalnya, dalam beberapa budaya, laki-laki yang menampilkan sifat-sifat lembut atau empati, yang sering dianggap sebagai bagian dari *soft masculinity*, tetap dihargai sebagai maskulin. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas dapat memiliki variasi ekspresi

yang lebih luas daripada sekadar kekuatan fisik atau dominasi. Dengan adanya perubahan pandangan sosial, semakin banyak masyarakat yang mulai menerima dan memahami bahwa maskulinitas tidak selalu identik dengan kekerasan, kekuatan, atau dominasi, melainkan dapat mencakup berbagai sifat positif lainnya seperti pengasuhan, kepekaan, dan kerendahan hati.

### Gambar I. 1

#### Ravelio Berdandan Seperti Perempuan



Sumber: (<https://www.youtube.com/watch?v=ZPragAtEobE>)

Dalam sebuah vlog di Talkpod bersama Surya Insomnia sebagai host, Ravellio Bahri mengaku bahwa ia suka berdandan seperti perempuan sejak mengikuti teater di SMA dan pekerjaan utama Ravellio Bahri adalah sebagai MC dan juga model yang bekerja dengan konsep *Drag Queen*. *Drag queen* adalah istilah yang merujuk pada seorang laki-laki yang menggunakan pakaian, riasan, juga aksesoris yang umumnya terkait dengan gaya dan stereotip feminin. Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dimensi ekspresi identitas yang tercermin dalam narasi

Ravelio mengenai pekerjaannya sebagai *drag queen*, serta bagaimana ia mengatasi berbagai respons sosial terkait pilihannya tersebut.

Dari cara Ravelio berbicara dan berekspresi, terlihat bahwa fenomena drag queen lebih rumit dari sekadar tampil beda dalam hal gender. Di satu sisi, masih ada banyak orang yang menolak kehadiran drag queen. Namun, di sisi lain, mereka tetap diundang dan diterima dalam acara tertentu, seperti pesta pernikahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sedang berusaha menyesuaikan diri atau "bernegosiasi" dengan tekanan norma-norma tradisional, di mana mereka, meskipun secara tidak langsung, bersedia menerima kehadiran ekspresi yang berbeda dalam konteks yang mereka anggap sesuai.

Penelitian ini juga melihat bagaimana Ravelio menceritakan perjalanan pribadinya, termasuk proses memahami dirinya sendiri dan mencari penerimaan dari keluarga dan teman-temannya. Selama setahun, ia pernah memeriksakan diri untuk mendapat kepastian, dan akhirnya merasa lebih yakin dengan identitasnya setelah mendapat dukungan nyata dari orang-orang terdekat. Cerita Ravelio bukan hanya tentang pengalaman seorang drag queen, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial untuk memperkuat ekspresi diri di luar norma gender yang biasa.

Menurut Ekins dan King (2006) Drag queen juga dianggap sebagai bagian dari transvestit di bawah kategori transgender, selain transeksual (Ekins, 2006, p 10). Meskipun *drag queen* bukan transgender dalam arti sebenarnya (hanya memakai atribut wanita saat pentas), mereka tetap dianggap sebagai bagian dari komunitas transgender. Mereka melakukannya karena tuntutan profesi dan konflik

ini muncul karena sebagian masyarakat tidak menerima orientasi seksual yang berbeda. Namun, seni *cross dresser* tidak selalu berkaitan dengan orientasi seksual.

Setiap orang sering memperhatikan penampilannya sebagai cara untuk menunjukkan siapa dirinya kepada orang lain. Pada umumnya, laki - laki sering diidentifikasi dengan penampilan yang mencerminkan stereotip laki-laki maskulin, termasuk sikap yang menunjukkan kepemimpinan, gaya berpakaian yang bersifat maskulin, dan penampilan yang rapi agar menarik perhatian juga terlihat kuat dengan sebutan *macho*.

Salah satu fenomena yang terjadi terkait dengan tuntutan bagi laki-laki untuk tampil macho adalah ketika Insertlive.com dalam channel YouTube-nya mengunggah video dengan tema gaya androgini di Citayem Fashion Week (CFW) yang memicu perdebatan. Aditiya Rafael, misalnya, memutuskan untuk tampil sebagai laki-laki maskulin meskipun mengenakan gaya fashion yang feminin. Adit dengan bangga menunjukkan dirinya apa adanya di hadapan banyak orang untuk mendukung kepercayaan dirinya terhadap tren fashion week. Namun, pilihannya ini menarik perhatian publik karena penampilannya dianggap tidak sesuai dengan norma yang dianggap pantas untuk laki-laki. Adit bahkan mendengar kabar bahwa informasi mengenai laki-laki yang berperilaku seperti wanita akan dilaporkan ke dinas sosial. Tak jarang, Adit mengalami penyerangan di akun TikTok dan Instagram-nya terkait pilihan fashion yang dianggap menyimpang

Laki - laki biasanya diidentifikasi dengan penampilan yang sesuai dengan citra umum laki - laki, seperti sikap yang memancarkan kepercayaan diri, berpakaian maskulin, dan tampil rapi agar terlihat menarik dan macho. Meskipun

demikian, sebenarnya ada banyak laki - laki yang menunjukkan sifat feminin, atau yang sering disebut "kemayu" (Yulia et al., 2016, p. 44). Laki-laki yang tergolong di kategori ini lebih sering dipandang rendah dibanding dengan laki - laki jantan.

Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki menyebabkan berbagai bentuk ketidakadilan, terutama terhadap laki-laki. Ketidakadilan gender adalah sistem di mana baik laki-laki ataupun perempuan dapat menjadi korban. Sedangkan menurut Tosh, bahwa feminisme memandang gender sebagai sesuatu yang cair dapat berubah-ubah (Tosh, 2016, p. 116), seseorang mungkin mengidentifikasi dirinya dengan gender yang berbeda dalam berbagai waktu pada hidup mereka. Laki-laki biasanya ditempatkan dalam ranah politik, menduduki posisi jabatan di tempat kerja, dan menjadi kepala keluarga. Sebaliknya, perempuan sering kali dihubungkan dengan peran di rumah, seperti menata rumah, memasak, mendidik, dan mengurus anak (Pratiwi & Wiyanti, 2017, p. 214).

Namun, tingkat ketidakadilan gender bervariasi dalam setiap negara, dipengaruhi oleh keberagaman budaya yang dimiliki masing-masing negara. Agama maupun budaya memainkan peran penting dalam menentukan tingkat kesetaraan gender (Qomariah, 2019, p. 53). Stereotip dari berbagai sosial muncul secara alami dari kondisi pemahaman sosial kita yang mencerminkan struktur sosial dan diturunkan melalui saluran media yang berbeda dari generasi ke generasi (Hernawan & Pienrasmi, 2021, p. 61).

Stereotip adalah gagasan yang sering salah dan bisa membuat orang lain dinilai buruk atau diremehkan. Stereotip bisa berupa pandangan umum tentang pekerjaan, pendidikan, etnis, dan gender. Stereotip gender adalah pandangan luas

yang membentuk ide dan keyakinan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku (Rokhmansyah, 2016, p. 10). Semua stereotip ini terkait dengan gender, etnis, atau jenis kelamin lainnya yang menciptakan gambaran tentang bagaimana orang seharusnya. Stereotip bisa mencerminkan pandangan yang sesuai dengan kenyataan positif atau negatif. Selain itu, stereotip bisa dikaitkan dengan individu tertentu atau dapat juga diterapkan pada kelompok secara keseluruhan (Mufid, 2010, p. 261). Menempelkan label stereotip sebagai feminin atau maskulin pada individu bisa memiliki dampak besar, seperti mengurangi status sosial dan penerimaan mereka dalam kelompok. Stereotip dan stigma yang sering ditemui dalam masyarakat terhadap individu yang dianggap "berbeda" atau "tidak normal". Orang-orang yang dianggap berbeda sering kali tidak diterima oleh kelompok yang lebih umum, karena dianggap memiliki perbedaan yang membuat mereka dianggap tidak pantas atau tidak layak untuk hidup berdampingan dengan orang lain (Fitri & Sari, 2016, p. 28).

Dalam penelitian ini, identitas *cross-dresser* pada laki-laki ternyata merupakan hasil dari pembentukan sosial. Konsep sifat feminin dan maskulin dibentuk secara sosial dan budaya oleh masyarakat yang mengaitkan perempuan dengan sifat kelembutan, estetika, dan ekspresi emosional, sementara laki-laki sering dihubungkan dengan kekuatan, ketegasan, dan keberanian. *Cross-dresser* dalam konteks ini merujuk pada laki-laki yang memilih untuk mengekspresikan diri melalui gaya berpakaian atau perilaku yang umumnya diasosiasikan dengan perempuan. Mereka mungkin menunjukkan gaya bicara atau sikap yang lembut,

tetapi hal ini tidak semata-mata berarti mereka mengidentifikasi diri di luar kategori gender laki-laki.

*Drag queen* bukanlah identitas gender, tetapi lebih merupakan ekspresi seni dan gaya busana yang berbeda. Meskipun banyak *drag queen* adalah individu gay atau biseksual, ada juga heteroseksual dan individu dengan berbagai identitas *gender* yang terlibat dalam seni drag. Ravellio menyatakan bahwa dia memilih untuk menjadi *Drag Queen* karena dalam pekerjaan tersebut yang lebih membuahkan hasil.

Bukti dari pekerjaannya dapat dilihat dalam berbagai acara yang telah diikuti ia menggunakan nama panggilan Abla Olevera. Dengan demikian, Ravellio Bahri terlibat dalam industri hiburan dengan membawakan acara dan tampil dengan karakteristik *Drag Queen*. Dalam video berdurasi 25 menit 33 detik itu, telah ditonton lebih dari 6 juta orang. Sebagian besar banyak orang yang menghargai dan membela Ravelio dalam komentar yang ada didalam vlog tersebut. Tapi juga banyak orang memberikan tanggapan yang tidak mendukung bahkan menolak pilihan Ravelio.

“Sblm nya gw liat bkal ini bintang tamunya agak underestimate .. tp pas nonton anjir big respect, wawasan, etika sopan santun sma wanita pun masih dijaga, yg paling penting sih,, ini bkan ngondek ya tp ini yg dia menjunjung attitude wanita sbenarnya saat dia menjalani profesinya. Salut ke lu rev..!!” (Talkpod, 2021)

“لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ ، وَ الْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ” “Allah melaknat laki-laki yang menyerupai wanita, begitu pula wanita yang menyerupai laki-laki” (HR. Ahmad no. 3151, 5: 243. Sanad hadits ini shahih sesuai syarat Bukhari)” (Talkpod, 2021)

“Takutnya jd kebablasan trus diikuti remaja sekarang 🙏🏻🙏🏻ya... sekuat2nya iman kalo tiap hari bergelut dgn pekerjaan begitu apa gak kebawa... soalnya itu byk terjadi, kayak penyakit menular hny krn dari awal mula pergaulan...” (Talkpod, 2021)

**Sumber:** Youtube (Talkpod 2021)

Terdapat kelompok yang memberikan komentar negatif dan menyuarakan penolakan terhadap pilihan Ravelio mengenai identitas gender dalam pekerjaannya. *Hate speech* dan komentar-komentar merendahkan yang muncul menunjukkan adanya stigma dan diskriminasi terhadap individu yang berbeda dari norma-norma gender yang telah ada dalam masyarakat. Fenomena ini mencerminkan ketidaktahuan dan ketakutan terhadap hal-hal yang dianggap aneh dalam hal gender dan identitas seksual. Komentar-komentar ini juga bisa menggambarkan adanya ketakutan atau rasa tidak nyaman dalam menerima keberagaman gender dalam masyarakat.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih dalam karena terkait dengan bagaimana laki-laki menerima *Crossdresser*. Di Indonesia, identitas gender, terutama yang tidak sesuai dengan norma maskulinitas, sering kali dianggap tabu. Topik ini menjadi penting karena saat ini banyak laki-laki di media sosial yang mulai menampilkan sisi feminin mereka, yang bertentangan dengan harapan umum bahwa laki-laki seharusnya bersikap maskulin.

Peneliti memilih video dari program Talkpod di YouTube, berjudul "Ravelio Drag Queen, Gue Normal dan Ini Cuma Pekerjaan." Video ini menarik karena menampilkan seorang laki-laki yang bekerja sebagai drag queen, namun tetap mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki biasa. Dalam budaya tradisional Indonesia, laki-laki sering diharapkan untuk bersikap tegas, kuat, dan maskulin. Namun, dalam kasus Ravelio, ia merasa bahwa pekerjaannya sebagai drag queen, yang menuntutnya berpenampilan feminin, hanyalah sebuah peran dan tidak

mempengaruhi identitasnya sebagai laki-laki. Hal ini menunjukkan perbedaan antara harapan budaya dan kenyataan yang ada.

Dalam penelitian laki-laki sebagai informan dengan latar belakang pekerjaan, usia dan identitas gender. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerimaan khalayak penelitian ini menggunakan metode (*reception analysis*) agar mengetahui asumsi yang berbeda ataupun penerimaan mengenai *crossdresser* laki-laki.

Adapun 5 penelitian terdahulu yang pernah melakukan penelitian sejenis sebelumnya, penelitian pertama dilakukan oleh Yulia, Yusuarsono, & Endang, meneliti diskriminasi terhadap laki-laki feminin di Bengkulu. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti ada dalam subjek yaitu peneliti menggunakan video *Youtube* (Yulia et al., 2016). Penelitian kedua dilakukan oleh Pertiwi, ingin mengkaji bagaimana keluarga digambarkan pada film "Dua Garis Biru" juga adanya perbedaan dalam interpretasi dari sudut pandang subjek yaitu khalayak dan film (Pertiwi et al., 2020). Penelitian selanjutnya dilakukan Atwar, yang ingin mengkaji Bagaimana Aliansi Laki-Laki Baru mewakili pria feminis di platform media sosial. dengan perbedaan pendekatan yaitu etnografi sedangkan peneliti menggunakan resepsi analisis (Atwar Bajari, 2019). Penelitian keempat dilakukan oleh Rachmad yang ingin mengkaji bagaimana pengaruh imperialisme budaya Korea tercermin melalui representasi permainan tradisional dalam serial televisi "Squid Game" perbedaan dari penelitian tersebut ada pada subjek penulis menggunakan film serial sedangkan peneliti menggunakan media *Youtube* (Rachmad & Bhakti, 2023). Penelitian terakhir dilakukan oleh Santoso meneliti bagaimana audiens

menginterpretasikan kasus Meiliana terkait keluhan *volume* suara adzan di media online. Yang menjadi pembeda adalah pada subjek dalam penelitian penulis memilih berita online sedangkan peneliti menggunakan media *Youtube* (Santoso, 2021).

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dengan merujuk pada pemaparan yang telah diuraikan dalam latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Bagaimana penerimaan penonton laki-laki tentang crossdresser dalam vlog yang berjudul “Ravelio drag queen, gue normal dan ini Cuma pekerjaan – Talkpod”?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Fokus penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan., maka tujuan yang dicapai oleh peneliti yaitu bagaimana penerimaan penonton laki-laki tentang crossdresser dalam vlog yang berjudul “Ravelio drag queen, gue normal dan ini Cuma pekerjaan – Talkpod”.

## **I.4 Batasan Masalah**

Subjek penelitian ini ialah;

1. Informan, subjek yang sudah dipilih peneliti sesuai kriteria.
2. Konten Video pada *Youtube* Talkpod

Objek dari penelitian ini yaitu penerimaan penonton laki-laki mengenai pekerjaan crossdresser dalam vlog “Ravelio drag queen, gue normal dan ini Cuma pekerjaan – Talkpod”.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Akademik**

Menambah wawasan pengetahuan tentang crossdresser pada laki-laki melalui vlog “Ravelio drag queen, gue normal dan ini Cuma pekerjaan – Talkpod,” dengan menggunakan metode analisis resepsi melalui pemahaman pesan identitas gender.

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Agar pembaca bisa menyadari bahwa setiap orang dapat menginterpretasikan video yang diunggah di *YouTube* dengan cara yang berbeda-beda, sehingga memunculkan makna yang bervariasi. Dan memberikan masukan untuk penelitian berikutnya yang membahas crossdresser pada laki-laki dan memberikan perkembangan bagi penelitian pada vlog podcast di *YouTube*.